

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA BONTO LOJONG SEBAGAI KAWASAN AGROWISATA DI KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG

Muhammad Anshar

Staf Pengajar Jurusan Teknik PWK, UIN Alauddin Makassar

ansharakul@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada hakekatnya Desa merupakan suatu wadah dimana hampir sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian serta masyarakat yang hidup di daerah perdesaan memiliki nilai sosial yang cukup tinggi. Selain itu, adat istiadat masyarakat Desa juga masih terjaga dengan baik. Seperti halnya dalam penelitian ini yang mengkaji potensi sumber daya alam Desa Bonto Lojong sebagai kawasan agrowisata. Hal ini di dasarkan pada potensi pertanian Desa Bonto Lojong sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata dengan tidak mengurangi kegiatan pertanian masyarakat setempat. Namun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki Desa Bonto Lojong sebagai kawasan agrowisata, serta mengidentifikasi strategi pengembangan potensi Desa Bonto Lojong sebagai kawasan agrowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas apa yang ada di lapangan disertai perbandingannya, sedangkan metode analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: Desa Bonto Lojong yang memiliki potensi sumber daya alam berupa hasil pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisatawan sebagai Desa wisata

Kata Kunci : Strategi, kawasan, agrowisata

A. PENDAHULUAN

Sebagai suatu aktivitas, pariwisata adalah suatu fenomena sosial yang sangat kompleks dan menyatu segala aspek kehidupan manusia. Pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan untuk penataan dan pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan berwisata, sehingga memiliki dampak yang besar sekali terhadap sistem nilai masyarakat, baik dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif.

Daerah Sulawesi Selatan merupakan daerah potensi di bidang pariwisata dan telah dikunjungi oleh banyak wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah adalah keindahan alamnya. Sulawesi Selatan mempunyai banyak daerah seperti diantaranya adalah Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere yang terletak di Kabupaten Bantaeng. Jika Kecamatan Ulu Ere merupakan wilayah administrasi dari Kabupaten Bantaeng, dengan luas wilayah keseluruhan adalah 67, 29 Km² dan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Bantaeng yaitu 21 Km. Jumlah penduduk Kecamatan Ulu Ere sebanyak 7.316 jiwa yang terdiri dari laki-laki sekitar 3.478 jiwa dan perempuan sebanyak 3.838 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya pada umumnya berprofesi sebagai petani utamanya petani sayuran dan buah, sedangkan non pertanian terutama bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran. Kecamatan Ulu Ere juga merupakan salah satu kecamatan yang terletak di dataran tinggi di Kabupaten Bantaeng atau berada di daerah

pegunungan. Kecamatan Ulu Ere terletak pada ketinggian antara 1.200-1.700 Mdpl. Ditinjau dari segi kemiringan lereng Desa Bonto Lojong berada pada kemiringan lereng 8-40 %, atau sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Penetapan Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere sebagai lokasi Rencana Kawasan Agrowisata ini tidak lepas dari adanya potensi dominan seperti hasil perkebunan, serta arahan yang tertuang dalam Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng Tahun 2008-2013.

Potensi agrowisata yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke lokasi Agrowisata Ulu Ere menunjukkan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Objek wisata tersebut. Dari data Dinas Pariwisata Kabupaten Bantaeng, pada tahun 2011 tercatat jumlah pengunjung ke lokasi Kawasan Agrowisata Bonto Lojong berjumlah 7.514 orang, Sementara pada tahun 2010 berjumlah 8.307 orang. Dari data diatas dapat disimpulkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Agrowisata Ulu Ere pada tahun 2011 mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 793 orang. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng tahun 2011).

Jika hal tersebut dibiarkan tanpa ada penanganan yang serius, maka dari tahun ketahun jumlah kunjungan wisatawan akan terus mengalami penurunan. Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan Agrowisata Ulu Ere yang berdekatan dengan objek wisata lainnya yang terdapat di Desa Bonto Lojong seperti loka camp, permandian air terjun cina mountea dan lain-lain maka sangat memungkinkan dilakukan pengembangan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan dengan melakukan paket wisata lainnya di Desa Bonto Lojong. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan potensi yang dimiliki Desa Bonto Lojong dan menjelaskan strategi pengembangan potensi Desa Bonto Lojong Sebagai Desa Agrowisata di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yakni antara bulan Oktober – November. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi dan daya tarik wisata yang apabila dikembangkan dapat menjadi destinasi wisata di Kabupaten Bantaeng.

2. Jenis dan Sumber Data

Data Primer, merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian, jenis data tersebut terdiri dari: Data penggunaan lahan kawasan wisata agro, kondisi fisik kawasan wisata agro, opini masyarakat dan pengunjung kawasan wisata agro. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi terkait dengan penelitian ini, baik dalam tabulasi maupun deskriptif. Adapun data yang dimaksud adalah : Jumlah penduduk Desa Bonto Lojong, sarana dan prasarana penunjang, waktu dan biaya tempuh, Jumlah kunjungan wisatawan.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang ada pada lokasi penelitian. Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek kajian yaitu metode wawancara, observasi dan telaah pustaka.

4. Metode Analisis

Untuk membahas rumusan masalah pertama dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

- a. Analisis Potensi Wisata; Analisis ini sebagai alat dalam melihat seberapa besar potensi yang ada untuk dinikmati para wisatawan yang meliputi kemenarikan objek, fasilitas atau sarana dan prasarana dan aksesibilitas yang dibutuhkan para wisatawan. Terdapat beberapa indikator yang mendukung, Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Instrumen analisis

Dimensi	Indikator
a. Agrowisata	a. Holtikultura b. Kebun Buah Strawberry c. Pusat Kebun Bunga d. Kenyamanan
b. Sarana dan Prasarana	a. Akomodasi b. <i>Home Stay</i>
c. Aksesibilitas	a. Jalan b. Biaya c. Jarak Tempuh

- b. Analisis SWOT : Menurut Robert Simbolon, (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis alas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal sejumlah Kekuatan (*strengths*) atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) atau keterbatasan/kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai Peluang (*opportunities*) atau situasi / kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman - ancaman (*threats*) situasi / kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar. Faktor - faktor strategis internal dan eksternal diberi bobot dan nilai (*rating*) berdasarkan pertimbangan professional (*Professional Juggment*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Desa Bonto Lojong memiliki luas 40,49 km² dan terletak pada ketinggian 1300 sampai 1500 Mdpl dengan kemiringan lereng >40%. Desa Bonto Lojong terdiri dari 12 RW dan 25 RT. Jumlah penduduk Desa Bonto Lojong sebanyak 2.887 jiwa.

Wilayah Desa Bonto Lojong beradaa pada ketinggian 1.300 – 1.500 di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng yang bervariasi 15-30%, 30-40% dan 40% ke atas. Hal ini menunjukkan kegiatan pembangunan hanya dapat berlangsung pada sebagian wilayah.

Kondisi hidrologi atau keadaan air yang ada di Desa Bonto Lojong dapat dilihat pada dua kondisi, yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terlihat dengan banyaknya sumur-sumur dan sungai dengan anak sungai yang dipergunakan oleh

masyarakat sebagai sumber air minum dan sebagai sumber pengairan bagi kegiatan pertanian. Dengan demikian potensi wilayah aliran sungai tersebut sangat mendukung untuk kebutuhan irigasi pertanian dan sumber air bersih untuk kebutuhan penduduk.

Jarak merupakan salah satu yang penting untuk kemajuan suatu Desa. Desa Bonto Lojong merupakan Desa yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah perbukitan, maka jarak tempuh merupakan hal yang sangat penting untuk pertimbangan, terlebih lagi masih banyak kondisi jalan yang kondisinya masih kurang layak atau rusak untuk dilalui kendaraan. Pada umumnya jarak antar Desa Bonto Lojong dengan ibukota Kecamatan Kecamatan Ulu Ere yaitu 6 km dengan waktu tempuh sekitar 15 – 20 menit dan jarak dari Desa Bonto Lojong ke Ibukota Kabupaten Bantaeng yaitu 20 km dengan waktu tempuh sekitar 60 menit

Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Desa Bonto Lojong sekitar 8.307 jiwa. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung yaitu 7.514 jiwa. Dari data diatas dapat disimpulkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Desa Bonto Lojong pada tahun 2011 mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 793 jiwa.

2. Analisa Potensi Wilayah

Analisis potensi wilayah difokuskan pada beberapa aspek yang diamati yaitu :

a. Aspek Fisik Dasar

Keadaan iklim Desa Bonto Lojong secara umum beriklim tropis basah, dimana temperatur suhu udara maksimum 200 C dan suhu minimum 190 C. Dan kondisi iklim dengan curah hujan yang cukup tinggi sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman sehingga memungkinkan untuk pengembangan agrowisata. Jenis tanah yang ada di Desa Bonto Lojong adalah jenis tanah androsol, latosol, dan mediteran. Dan dengan jenis tanah ini sangat cocok dan subur untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan sehingga memungkinkan untuk dijadikan pengembangan agrowisata.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam aspek fisik yaitu kondisi topografi karena hal itu merupakan aspek dasar untuk melakukan pengembangan kawasan yang didukung oleh sarana dan prasarana penunjangnya maupun menganalisis suatu kawasan secara umum. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survey di lokasi, menunjukkan kondisi topografinya berada 1.300 – 1.500 di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng yang bervariasi 15-30%, 30-40% dan 40% ke atas.maka melihat kondisi topografinya pengembangan kawasan agrowisata ulu ere potensial untuk dikembangkan.

b. Analisis Jenis Vegetasi

Jenis vegetasi Desa Bonto Lojong bervariasi sehingga sangat mendukung pengembangan Desa Agrowisata. Adapun jenis vegetasi yang terdapat di Desa Bonto Lojong terdiri dari jenis tanaman perkebunan seperti tanaman Strawberry, Apel, dan lain-lain, serta pertanian hortikultura buah-buahan serta tanaman sayuran lainnya . Jenis vegetasi yang beraneka ragam tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik objek wisata di Desa Bonto Lojong sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan alam perkebunan dan pertanian desa serta menikmati hasil-hasil perkebunan dan pertaniannya. Selain itu wisatawan juga dapat mengenal dan mempelajari berbagai macam jenis tumbuhan yang terdapat di Desa Bonto Lojong.

c. Analisis Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan manifestasi dari aktifitas penduduk. Oleh karena itu, pola penggunaan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas utama

penduduk, juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung di dalamnya atau diatas lahan tersebut. Secara umum, bentuk penggunaan lahan yang ada di Desa Bonto Lojong dibedakan atas beberapa pemanfaatan lahan seperti permukiman, pertanian lahan kering campuran, savanna, sawah dan semak berlukar. Pemanfaatan lahan Desa Bonto Lojong yang sebagian besar di gunakan untuk lahan pertanian baik pertanian tanaman pangan maupun pertanian (holtikultura). Dengan demikian untuk mendukung pengembangan Desa Bonto Lojong sebagai Desa Agrowisata dari aspek penutupan lahan perlu diperhatikan kelestariannya, sehingga nantinya memiliki nilai ekonomi yang tinggi

d. Analisis Potensi Daya Tarik

Kondisi dan ketersediaan lahan merupakan faktor penting dalam pengembangan kawasan agrowisata dalam suatu wilayah. Salah satu yang menjadi faktor pendukung dan ketersediaan lahan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere adalah ketersediaan lahan yang sesuai dan produktif dalam menunjang produktivitas komoditas pertanian suatu wilayah. Di bawah ini merupakan penggunaan luas tanah di Kecamatan Ulu Ere.

Tabel 2. Penggunaan Tanah Desa Bonto Lojong Tahun 2010 (Ha²)

No	Pengguna Lahan	Luas (Ha ²)	Persentase (%)
1.	Permukiman	16,30	0,40
2.	Pertanian Lahan Kering Campuran	1679,68	41,48
3	Savana	5,43	0,13
4	Sawah	1547,11	30,21
5	Semak Belukar	800,63	19,77
Total		4049,15	100

Sumber :Profi Desa Bonto Lojong Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Desa Bonto Lojong di dominasi oleh lahan pertanian kerng campuran dengan luas lahan 1679,68 Ha² dan persawahan sebanyak 1547,11 Ha². Banyaknya penggunaan lahan perkebunan di Desa Bonto Lojong sangat mendukung perkembangan Desa Bonto Lojong untuk dijadikan sebagai Desa Wisata yang mengandalkan hasil Perkebunan dan pertaniannya.

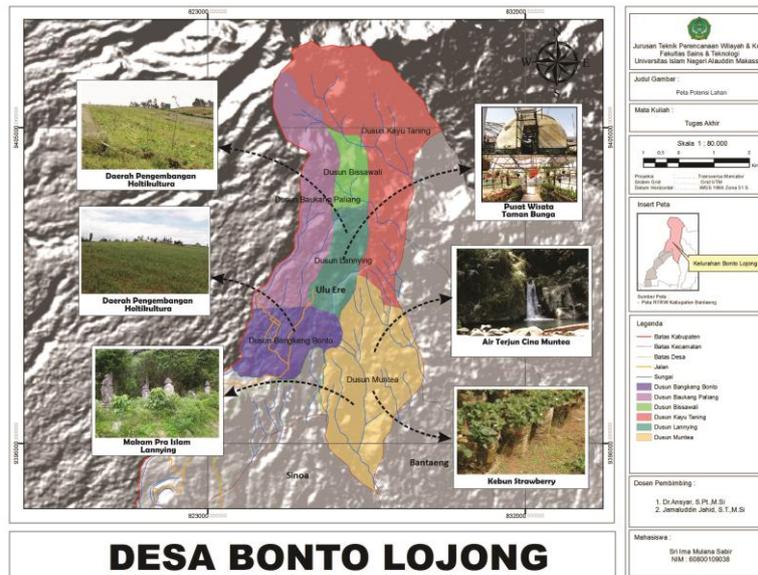
Produk Agrikultur Kecamatan Ulu Ere terdiri dari produk pertanian seperti tanaman sayur, produk buah-buahan, perkebunan, serta peternakan. Ubi Kayu memiliki produksi tinggi di Desa Bonto Lojong yaitu sebanyak 14.796 ton. Jadi dari total produksi padi di kabupaten Bantaeng yang sebanyak 165.925 ton, 4.7712 ton merupakan hasil produksi tanaman padi di kecamatan Ulu Ere. Dan dari total 47.513,20 ton, 14.796 ton merupakan produksi tanaman dari Desa Bonto Lojong dan ini merupakan produksi yang cukup besar dari 6 Desa dan kelurahan di Kecamatan Ulu Ere Dan Ulu Ere termasuk penghasil produksi tanaman pertanian Jagung di kabupaten Bantaeng. Produksi tanaman sayuran yang ada di Kabupaten Bantaeng yang mempunyai hasil produksi yang paling besar yaitu wortel dengan jumlah produksi 12.260 ton. produksi tanaman buah-buahan yang ada di Kabupaten Bantaeng yang mempunyai hasil produksi yang besar yaitu pisang dengan jumlah produksi 4.673 ton.

Muhammad Anshar, Strategi Pengembangan Potensi Desa Bonto Lojong sebagai Kawasan Agrowisata di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Komoditi utama di Desa Bonto Lojong yaitu Nangka dan mangga yaitu 92 ton dan 82 ton. Selain itu, Desa Bonto Lojong mempunyai komoditi khas yang tidak dimiliki oleh Desa lain yakni apel dan strawberry dengan berat 10 ton dan 4 ton. Komoditi ini hanya bisa tumbuh di Desa Bonto Lojong dan sementara dalam pengembangan. Dengan hasil dari pertanian dan buah-buahan ini dapat dikembangkan dengan kebun berbasis pendidikan (kawasan buatan).

Makam Pra Islam Lannyng terletak di Dusun Muntea, atau berjarak ± 4 km dari ibu kota Kecamatan Ulu Ere. Makam Pra Islam Lannyng ini merupakan makam Bangsa Cina yang memiliki nilai-nilai sejarah masa lampau yang cukup menarik. Bangsa Cina datang berdagang di Butta Toa dan menetap di daerah Lannyng ini ada sebelum masuknya ajaran Islam. Dengan adanya wisata sejarah makam pra Islam Lannyng sebagai wisata penunjang, maka kawasan agrowisata sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Air terjun Cina Muntea terletak di Dusun Muntea atau sekitar ± 5 km dari ibu kota Kecamatan Ulu Ere. Air terjun ini memiliki ketinggian ± 50 meter dengan membentuk sebuah danau atau genangan kolam yang luas. Air cina muntea merupakan aliran dari sungai muntea yang membelah wilayah Kecamatan Ulu Ere. Disekitarnya banyak ditumbuhi pepohonan dan didalamnya banyak dihuni oleh kawanan kera. Masyarakat sekitar hingga kini masih sering melakukan perburuan kera, karena selain menjadi hama tanaman bagi petani, kera juga bisa laku dijual. Konon, kawasan obyek wisata itu diberi nama air terjun Cina, karena pada zaman kerajaan silam, Cina merupakan orang yang banyak merantau ke berbagai Negara untuk melakukan perdagangan, khususnya keramik. Bahkan ada yang menetap di daerah pedalaman yang sangat sepi. Sebagai bukti, bahwa orang cina pernah tinggal di Gunung Loka, dapat dilihat dari adanya kuburan Cina disekitar air terjun tersebut. Itulah sebabnya mengapa warga setempat menamakan air terjun itu dengan nama air terjun Cina.



Gambar 1. Peta potensi pengembangan

Pusat kebun bunga berada di Dusun Bangkeng Bonto Desa Bonto Lojong atau berjarak \pm 3 km dari ibu kota kecamatan Ulu Ere. Kondisi tanah dan udara yang sejuk membuatnya cocok untuk membudidayakan berbagai jenis bunga. Bunga masamba dan berbagai jenis anggrek adalah bunga khas yang terdapat di Pusat Kebun Bunga. Bagi wisatawan yang ingin membelinya sebagai oleh-oleh, bisa berkunjung di Pusat Kebun Bunga.

Hubungan wisata agro dan beberapa potensi obyek wisata lainnya yang ada di Desa Bonto Lojong merupakan potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan karena didukung obyek wisata alam air terjun Cina Muntea, Pusat Kebun Bunga, dan wisata sejarah Makam Pra Islam Lanynying. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik para wisatawan yang berkunjung ke Desa Bonto Lojong ketika potensi tersebut di kelolah secara baik.

3. Analisis Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem, dalam hal ini tingkat aksesibilitas pada Desa Bonto Lojong sudah cukup baik karena jalan yang ada di Desa Bonto Lojong bisa digunakan moda transportasi sepeda motor dan kendaraan roda empat. Jarak Desa Bonto Lojong dengan ibu kota kecamatan Ulu Ere adalah 6 km dengan waktu tempuh sekitar 15 – 20 menit, Masyarakat Desa Bonto Lojong jika ingin bepergian kebanyakan menggunakan moda kendaraan motor, tidak ada yang menggunakan mobil angkutan karena untuk Desa Bonto Lojong tidak ada mobil angkutan dengan trayek Bonto Lojong. Hal ini diakibatkan karena lokasi Desa yang berada di Pegunungan dan untuk menjual hasil produksi masyarakat Desa Bonto Lojong biasanya mengangkut hasil produksinya dengan menggunakan motor. Sampai sekarang ini jika ingin berkunjung ke Desa Bonto Lojong sebaiknya kita menggunakan moda transportasi ojek karena selain cepat dan nyaman juga kita tidak perlu mabuk dalam perjalanan.

4. Analisis Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat dan kebudayaan cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu wilayah. Perkembangan pariwisata akan memicu beberapa dampak positif maupun dampak negative. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak-pihak yang berwenang (*stake holder*). Tatanan pola kehidupan masyarakat Desa Bonto Lojong yang sebagian masih diilhami oleh adat merupakan daya tarik tersendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kerasnya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit telah mengikis karakteristik pola tatanan kehidupan tersebut. Keterbukaan informasi yang semakin bebas dewasa ini baik dari media cetak maupun elektronik yang tidak mengenal batas ruang dan waktu menjadi sebuah momok bagi tatanan perilaku masyarakat saat ini yang masih berpegang pada norma dan adat yang berlaku di daerah masing-masing.

Dengan berkembangnya agrowisata di Desa Bonto Lojong pada masa yang akan datang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi transformasi pola kehidupan adat dan modern di wilayah ini. Interaksi yang akan terjalin antara wisatawan dan masyarakat lokal (*host-guest*) akan membawa dampak khususnya pada sisi perubahan moral yang diakibatkan karena sifat wisatawan yang “cenderung bebas” dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Selain itu, pola pikir masyarakat yang cenderung latah (meniru-niru)

akan semakin mengikis dan merubah pola tatanan kehidupan yang akan berimbas pada pola perilaku masyarakat lokal.

Oleh karena itu, antisipasi dini merupakan cara yang terbaik dalam menjaga dan mempertahankan kearifan dan kebudayaan lokal yang dapat tergambar dari perilaku masyarakat sehari-hari. Pendekatan keagamaan dan pendekatan adat dalam kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan sejak dini seperti budaya *Siri' na Pacce*, agar perkembangan pariwisata tidak menjadi alasan masyarakat untuk meninggalkan adat dan budaya mereka.

5. Analisis Ketersediaan Fasilitas Pendukung

Dalam penerapan sebuah konsep komponen sarana pendukung merupakan aspek yang sangat penting. Komponen inilah yang membuat konsep tersebut bisa berjalan dengan lancar setelah diaplikasikan di lapangan. Ada beberapa sarana penunjang Wisata Alam yaitu : Tata air irigasi dan jaringan air bersih, Industri pengolahan, serta sarana pemasaran.

a. Tata Air, Irigasi dan Jaringan Air Bersih

Potensi sumberdaya air di Desa Bonto Lojong bersumber dari air tanah dangkal seperti sungai, sumur, rawa dan mata air yang dimanfaatkan penduduk untuk kehidupan sehari-hari untuk mandi, dan air minum serta dimanfaatkan juga untuk irigasi.

b. Industri Pengelolaan

Industri pengelolaan merupakan Salah satu penunjang utama dalam menjalankan usaha agroindustri dalam rangka menciptakan kualitas dan kuantitas yang baik Desa Bonto Lojong belum mempunyai industri untuk pengelolaan pertanian sehingga di perlukan Industri pengelolaan berfungsi sebagai alat yang akan mengelolah bahan mentah yang dihasilkan para petani dari kegiatan pertanian. Sehingga hasil pertanian tidak mudah rusak, Desa Bonto Lojong yang mempunyai hasil pertanian yang melimpah perlu industri pengelolaan pertanian untuk menjaga kualitas dan menambah mutu dari hasil pertanian. Sehingga wisatawan yang datang bisa langsung menikmati hasil pertanian dan perkebunan langsung dari hasil pengelolaannya. Dalam hal ini Desa Bonto Lojong dalam pengembangannya sebagai Desa agrowisata yang dimana sarana dan Prasarana Penunjang Wisata yang terdapat di Desa Bonto Lojong tersebut masih belum memadai dan belum berkembang sehingga perlu strategi dalam pengembangannya untuk mencapai tujuan sebagai Desa Agrowisata. Industri pengelolaan hasil pertanian dapat berupa industri rumah tangga dan industri pabrik buah dan hasil-hasil pertanian lainnya. Sehingga wisatawan dapat langsung menikmati hasil olahan dilokasi Objek wisata yang dikunjungi.

c. Sarana Pemasaran

Ketersediaan fasilitas perdagangan misalnya kios sebagai penunjang agrowisata sangat di perlukan untuk pengembangan agrowisata. Desa Bonto Lojong dengan adanya kios maka distribusi hasil perkebunan masyarakat akan berjalan sangat lancar, dengan adanya kelancaran maka hasil perkebunan masyarakat akan berjalan sangat lancar dengan adanya kelancaran maka hasil produksi bisa langsung dijual agar tidak mengurangi kualitas dari hasil perkebunan. Dengan adanya kios bertujuan agar wisatawan yang berkunjung langsung bias berbelanja yang sudah dikelolah.

d. Home Stay

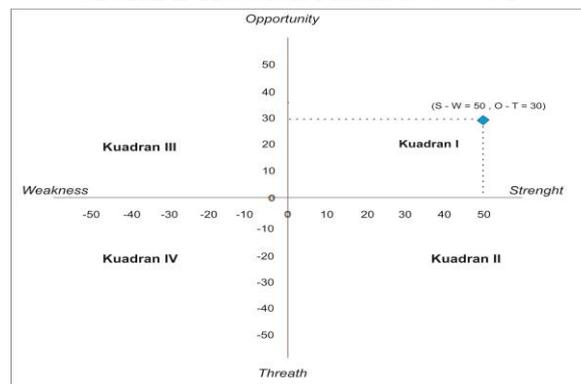
Home stay ..merupakan fasilitas penginapa yang disediakan oleh warga disekitar lokasi wisata agro. Kebanyakan home stay yang disediakan adalah rumah-rumah

penduduk yang diperuntukkan bagi para wisatawan untuk beristirahat sejenak atau yang ingin menginap di lokasi wisata agro.

6. Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh faktor kekuatan (*Strengths*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Riset/Nilai yaitu 390, sedangkan untuk kelemahan (*Weakness*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 340. Maka hasil perhitungan dari kedua factor tersebut yaitu $390 - 340 = 50$ (**S-W**). Yakni kekuatan memiliki sifat positif.

Grafik 2 Kuadran Analisis SWOT



Sumber: Hasil Analisis 2013

Faktor Peluang (*Opportunity*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Riset/Nilai yaitu 320. sedangkan untuk Ancaman (*Threats*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 310. Maka hasil perhitungan dari kedua factor tersebut yaitu $340 - 310 = 30$ (**O-T**). yakni peluang bersifat positif. Dari grafik analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa Pengembangan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere berada pada kuadran I (positif,positif). Maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi S-O.

Sesuai dari grafik analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa Pengembangan agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere menggunakan Strategi S-O, maka rekomendasi strategi yang digunakan, sebagai berikut :

- Pembuatan master plan kawasan Agrowisata, yaitu membangun kawasan agrowisata berbasis pendidikan, dimana bukan hanya kegiatan memetik dan menikmati buah, tetapi pengetahuan mengenai menanam dan merawat buah-buahannya.
- Mengundang para investor untuk meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana, guna memenuhi kebutuhan agrowisata.
- Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan memberikan penyuluhan mengenai Agrowisata kepada masyarakat.
- Menjaga dan melestarikan ODTW, yaitu sosialisasi kepada masyarakat mengenai pelestarian lingkungan

D. PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah ada maka dapat ditarik kesimpulan: Potensi Desa Bonto Lojong yang ada seperti : a). potensi fisik yaitu kemiringan lereng yang beragam, b). potensi wilayah yang strategis, c). aksesibilitas Desa Bonto Lojong sudah cukup baik, namun moda angkutan umum yang terdapat masih minim, d). jenis vegetasi Desa Bonto Lojong bervariasi, e). tersedianya lahan di Desa Bonto Lojong dapat dikembangkan secara optimal. Hasil Analisis SWOT untuk Pengembangan agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere menggunakan Strategi S-O yang digunakan, sebagai berikut a) Pembuat master plan kawasan Agrowisata , b) Mengajak para investor untuk meningkatkan sarana dan prasarana.. c) Meningkatkan pemberdayaan, d) Menjaga dan melestarikan ODTW.

Diharapkan dapat melihat Desa Bonto Lojong sebagai kawasan yang potensial untuk agrowisata oleh karena itu harus diupayakan dan dilakukan kegiatan promosi dan sosialisasi kepada masyarakat. Dalam menetapkan strategi pengembangan agrowisata harus dilakukan secara berkesinambungan mendahulukan program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritmax, Variabel Penelitian <http://aritmax.wordpress.com/2010/6/30/variabel-peneitian>. (20 Maret 2013)
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Bantaeng 2011, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) Kabupaten Bantaeng
- Dinas Permukiman dan Tata Ruang, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng 2008
- Fandeli, C. 1995. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Liberty. Yogyakarta
- Jayadinata, T. J. 1986. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah, ITB. Bandung
- _____, Kabupaten Bantaeng dalam Angka Tahun 2011. Kantor Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan
- _____, Kecamatan Ulu Ere dalam Angka Tahun 2011. Kantor Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan
- Karim, Shofwan. Etika Agama dan Pariwisata. http://shofwankarim.multiply.com/journal/item/435Etika_Agama_dan_Parwisata . (24 Desember 2013)
- Marpaung, H, 2000. Pengetahuan Kepariwisata, Alfabeta, Bandung.
- Muh. Amran Amir. Analisis SWOT. <http://media-amran.blogspot.com/2010/08/analisis-swot.html>. (24 Oktober 2013)
- Pendit, N. S. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Pradnya Paramitha Jakarta.
- Pinata, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta
- Soekadijo R. G. (1997) Anatomi Pariwisata, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Suara Merdeka, 11 Januari 2005. Potensi Agrowisata dan Strategi Pengembangan Agrowisata
- Sujarto, D. 1998. *Pengantar Planologi*, ITB, Bandung.
- Suwantaoro, G. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Andi. Yogyakarta

Muhammad Anshar, Strategi Pengembangan Potensi Desa Bonto Lojong sebagai Kawasan Agrowisata di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Suyitno, 1997. Perencanaan Wisata, Kanisius, Yogyakarta.

UU NO 10 2009 Tentang Kepariwisataaan

Wahab, S, 1997. Manajemen kepariwisataan, PT. Pradnya Pariwisata, Jakarta.

Yoeti, A. O. 1982. Pengantar Kepariwisataaan, Sebuah Pengantar Perdana, Pradya Paramitha, Bandung.